



Pendampingan Kajian Kitab Al-Iqtisād fī al-I‘tiqād Karya Imam al-Ghazālī di Markaz Elmas Institute Pakes Panaan Palengaan Pamekasan: Penguatan Literasi Akidah bagi Santri dan Mahasiswa

Akhmad Rofii Damyati

STAI Al-Mujtama Pamekasan

Email: ardamyati@stai-almujtama.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman akidah Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah melalui kajian kitab Al-Iqtisād fī al-I‘tiqād karya Imam al-Ghazālī yang diselenggarakan secara berkelanjutan di Markaz Elmas Institute, Dusun Pakes, Desa Panaan, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 16.30 WIB sejak Januari 2025 hingga sekarang, melibatkan 5–10 peserta yang terdiri dari santri dan mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Pamekasan. Selama periode pelaksanaan, telah berlangsung lebih dari 20 sesi kajian dengan durasi rata-rata 90 hingga 120 menit per sesi. Metode pengabdian menggunakan pendekatan pendidikan partisipatif (participatory learning) melalui pembacaan teks (qirā‘ah al-naṣṣ), penjelasan kandungan, diskusi terbuka, serta refleksi terhadap persoalan-persoalan akidah kontemporer. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi aktif peserta pada setiap sesi yang mencakup frekuensi diskusi, kemampuan menjelaskan materi, dan perkembangan literasi teks Arab. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kajian rutin ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi keislaman berbasis turats, penguatan tradisi keilmuan klasik, terbentuknya komunitas belajar lintas lembaga yang berorientasi pada pengembangan pemikiran Islam moderat, serta berkembangnya budaya diskusi akademik di kalangan peserta. Program ini sekaligus menjadi model kaderisasi intelektual yang memadukan tradisi pesantren dengan kultur akademik perguruan tinggi.

Kata kunci: pengabdian masyarakat; Al-Iqtisād fī al-I‘tiqād; al-Ghazālī; literasi akidah; Markaz Elmas Institute; moderasi beragama.

Pendahuluan

Tradisi pengkajian kitab turats merupakan salah satu karakteristik penting dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam lingkungan pesantren. Kitab-kitab klasik tidak hanya berfungsi sebagai sumber transmisi ilmu keislaman, tetapi juga menjadi

media pembentukan karakter intelektual dan spiritual masyarakat Muslim.¹ Dalam konteks pesantren, kajian kitab kuning telah berlangsung selama berabad-abad dan menjadi salah satu ciri khas yang membedakan sistem pendidikan Islam tradisional Indonesia dari sistem pendidikan lainnya.²

Peran strategis pesantren dalam menjaga dan mewariskan tradisi keilmuan Islam klasik ini telah diakui secara luas dalam kajian pendidikan Islam di Indonesia.³ Van Bruinessen mencatat bahwa kitab kuning yang dikaji di pesantren mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari fikih, tafsir, hadis, hingga akidah dan tasawuf, sehingga pesantren menjadi institusi pendidikan yang paling komprehensif dalam tradisi Islam Nusantara.⁴

Namun, di tengah berkembangnya berbagai arus pemikiran keagamaan yang cenderung ekstrem, simplistik, dan mudah tersebar melalui platform digital, penguatan kajian akidah berbasis karya ulama mu'tabar menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Nashir mencatat bahwa berkembangnya ideologi keagamaan yang rigid dan literal di Indonesia dipicu antara lain oleh lemahnya fondasi akidah dan kalam yang dimiliki generasi muda.⁵ Penelitian lain menunjukkan bahwa literasi keislaman yang rendah menjadi salah satu faktor yang membuat generasi muda rentan terhadap pemahaman keagamaan yang tidak proporsional dan mudah terpengaruh konten keagamaan yang tidak memiliki basis keilmuan yang kuat.⁶

Dalam konteks intelektual Islam, salah satu karya paling penting dalam bidang teologi (kalam) yang telah bertahan melewati ujian sejarah adalah *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād* karya Imam Abū Ḥamid al-Ghazālī (w. 505 H/1111 M). Karya ini menawarkan sintesis antara pendekatan rasional ('aqlī) dan tekstual (naqlī) dalam memahami akidah Islam sehingga mampu menghadirkan corak pemikiran moderat yang khas tradisi Ash'arī-Māturīdī.⁷ Griffel menegaskan bahwa pemikiran al-Ghazālī dalam bidang kalam memiliki keunikan dalam

¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 50–55.

²Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 3–10.

³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), 23–30.

⁴Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 17–25.

⁵Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2013), 45–52.

⁶Wahid Institute, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Kehidupan Keagamaan di Indonesia 2020* (Jakarta: Wahid Institute, 2020), 12–18.

⁷Richard M. Frank, *Al-Ghazālī and the Ash'arite School* (Durham: Duke University Press, 1994), 1–15.

mengintegrasikan logika Aristotelian dengan tradisi hadis, sehingga menghasilkan bangunan teologi yang kokoh secara rasional sekaligus otoritatif secara teks.⁸

Kitab *Al-Iqtisād fī al-ʿItiqād* secara khusus membahas tiga tema besar teologi Islam: persoalan ilahiyyat (ketuhanan), nubuwat (kenabian), dan samʿiyyat (hal-hal yang diketahui melalui wahyu seperti akhirat). Al-Ghazālī menyusun kitab ini dengan pendekatan yang menggabungkan kedalaman filosofis dan ketegasan dalil naqli, menjadikannya rujukan utama dalam tradisi kalam Sunni hingga saat ini.⁹ Hallaq menegaskan bahwa karya-karya al-Ghazālī, termasuk kitab ini, telah membentuk standar baku metodologi teologi Sunni yang diadopsi secara luas di dunia Islam.¹⁰

Relevansi kitab ini dalam konteks Indonesia sangat tinggi, mengingat mayoritas umat Islam di Indonesia bermazhab Ashʿarī dalam akidah. Fakhry mencatat bahwa al-Ghazālī merupakan salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam membentuk wajah Islam Sunni, dan pengaruhnya terasa kuat di kawasan Asia Tenggara, termasuk Indonesia.¹¹

Berangkat dari kebutuhan tersebut, Markaz Elmas Institute yang berlokasi di Dusun Pakes, Desa Panaan, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan menyelenggarakan kajian rutin kitab *Al-Iqtisād fī al-ʿItiqād* sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat. Desa Panaan merupakan salah satu desa di Kecamatan Palengaan yang memiliki tradisi pesantren yang kuat, dengan sejumlah lembaga pendidikan Islam yang telah berdiri sejak lama. Kehadiran Markaz Elmas Institute di lingkungan ini menjadi jembatan antara tradisi keilmuan pesantren dan dinamika akademik perguruan tinggi.

Program kajian ini dimulai sejak Januari 2025 dan berlangsung hingga sekarang, dengan rata-rata 5–10 peserta dari kalangan santri dan mahasiswa. Kehadiran mahasiswa dari berbagai latar belakang akademik menjadikan forum kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai majelis taklim konvensional, tetapi juga sebagai ruang dialog intelektual yang mempertemukan tradisi pesantren dengan dunia akademik. Tujuan utama kegiatan ini adalah: (1) memperkuat pemahaman akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamāʿah di kalangan santri dan mahasiswa; (2) melestarikan tradisi kajian turats sebagai warisan intelektual Islam; dan (3) membangun komunitas belajar lintas lembaga yang berkelanjutan dan berorientasi pada moderasi beragama.

⁸Frank Griffel, *Al-Ghazālī's Philosophical Theology* (Oxford: Oxford University Press, 2009), 85–102.

⁹Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Al-Iqtisād fī al-ʿItiqād*, tahqiq Ibrahim Agah Cubukcu dan Huseyin Atay (Ankara: Nur Matbaasi, 1962), 15–20.

¹⁰Wael B. Hallaq, *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunnī Uṣūl al-Fiqh* (Cambridge: Cambridge University Press, 1997), 75–80.

¹¹Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, edisi ke-3 (New York: Columbia University Press, 2004), 217–230.

Gambaran Umum Lokasi dan Konteks Pelaksanaan

Markaz Elmas Institute berlokasi di Dusun Pakes, Desa Panaan, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan, Madura. Kecamatan Palengaan merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pamekasan yang dikenal sebagai pusat tradisi Islam di Madura, ditandai dengan keberadaan pesantren-pesantren tua yang telah berusia puluhan bahkan ratusan tahun. Salah satu pesantren terkemuka yang berdekatan dengan lokasi kegiatan adalah Pesantren Banyuanyar, yang merupakan salah satu pesantren tertua di Madura dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk tradisi keislaman di kawasan ini.

Kondisi sosial-keagamaan masyarakat di sekitar Dusun Pakes sangat kondusif bagi pelaksanaan program kajian kitab. Masyarakat setempat memiliki tradisi menghormati ilmu dan ulama yang sangat kuat, yang tercermin dalam berbagai praktik keagamaan sehari-hari seperti pengajian rutin, tahlilan, dan berbagai kegiatan keislaman berbasis komunitas. Tradisi ini menjadi modal sosial yang sangat berharga bagi keberhasilan program kajian di Markaz Elmas Institute.

Markaz Elmas Institute sendiri didirikan sebagai lembaga kajian Islam yang tidak berafiliasi secara formal dengan pesantren atau perguruan tinggi tertentu, sehingga dapat menjadi ruang terbuka yang mengundang siapa saja dari berbagai latar belakang untuk belajar bersama. Keberadaan lembaga semacam ini mengisi celah yang selama ini jarang diisi: sebuah forum kajian yang cukup mendalam untuk membahas kitab-kitab turats, namun cukup terbuka untuk menyambut peserta dari kalangan non-pesantren, termasuk mahasiswa dari perguruan tinggi umum.

Kabupaten Pamekasan memiliki beberapa perguruan tinggi Islam, di antaranya STAI Al-Mujtama Pamekasan, IAIN Madura, STAI Al-Khairat, dan beberapa perguruan tinggi swasta lainnya. Mahasiswa dari kampus-kampus inilah yang menjadi sebagian besar peserta kajian dari kalangan akademik. Kehadiran mereka dalam forum kajian turats di Markaz Elmas Institute mencerminkan kebutuhan yang nyata di kalangan mahasiswa Islam untuk mendapatkan pendalaman keilmuan yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh kurikulum formal perguruan tinggi.

Secara demografis, peserta kajian terdiri dari dua kelompok utama. Kelompok pertama adalah santri, yaitu mereka yang sedang atau pernah mengenyam pendidikan di pesantren dan sudah memiliki bekal dasar dalam membaca kitab Arab. Kelompok kedua adalah mahasiswa, yang memiliki latar belakang akademik formal namun umumnya belum terbiasa dengan tradisi kajian kitab kuning. Keragaman ini, sebagaimana telah disebutkan, justru menjadi kekuatan utama forum kajian ini.

Waktu pelaksanaan kajian pada hari Kamis sore dipilih dengan pertimbangan yang matang. Hari Kamis merupakan hari yang memiliki keutamaan dalam tradisi Islam Nusantara, sering dikaitkan dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti yasinan dan tahlilan. Selain itu, jam sore (16.30 WIB) dipilih karena sesuai dengan jadwal mahasiswa yang umumnya telah selesai dengan kegiatan perkuliahan formal, serta para santri yang telah menyelesaikan kegiatan pesantren pagi dan siang.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pendidikan partisipatif (*participatory learning*) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar objek penerima informasi.¹² Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip *adult learning* yang dikembangkan oleh Knowles et al., yang menekankan keterlibatan langsung, refleksi kritis, kemandirian belajar, dan relevansi kontekstual dalam setiap sesi pembelajaran.¹³

Dalam konteks kajian kitab turats, pendekatan partisipatif ini memiliki preseden yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Dhofier mencatat bahwa model pembelajaran di pesantren yang melibatkan diskusi (munazarah) dan tanya jawab (su'al wa jawab) merupakan bentuk pendidikan partisipatif yang telah dipraktikkan jauh sebelum konsep tersebut dirumuskan dalam teori pendidikan Barat.¹⁴ Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini sesungguhnya merupakan kelanjutan dari tradisi keilmuan pesantren yang dipadukan dengan kerangka teori pendidikan kontemporer.

Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, pemilihan kitab kajian. Kitab *Al-Iqtisād fī al-ʿIṭiqād* dipilih karena beberapa pertimbangan: (a) kitab ini merupakan karya standar dalam bidang akidah yang diajarkan di pesantren-pesantren Nusantara; (b) tingkat kesulitannya sesuai untuk peserta tingkat menengah-lanjut; dan (c) relevansinya yang tinggi dalam menghadapi tantangan pemikiran keagamaan kontemporer.

Kedua, penyusunan jadwal rutin. Kajian ditetapkan setiap hari Kamis pukul 16.30 WIB dengan mempertimbangkan kesesuaian jadwal antara santri dan mahasiswa yang menjadi peserta. Ketiga, koordinasi peserta. Rekrutmen peserta dilakukan melalui jaringan

¹² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Herder and Herder, 1970), 72–86.

¹³ Malcolm S. Knowles, Elwood F. Holton III, dan Richard A. Swanson, *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*, edisi ke-8 (New York: Routledge, 2015), 35–50.

¹⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 56–60.

pesantren dan kampus di Pamekasan, dengan memastikan keberagaman latar belakang akademik sebagai kekayaan forum.

Keempat, identifikasi kebutuhan (*need assessment*). Sebelum kajian dimulai, dilakukan diskusi awal dengan calon peserta untuk mengetahui: (a) tingkat pemahaman dasar mereka terhadap materi akidah; (b) kemampuan membaca teks Arab; dan (c) pertanyaan-pertanyaan teologis yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pengetahuan akidah yang bersifat hafalan tanpa pemahaman argumentatif yang kuat, dan sebagian besar mahasiswa belum terbiasa dengan teks Arab gundul.

Pelaksanaan Kajian

Kajian dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 16.30 WIB sampai selesai di Markaz Elmas Institute, Pakes, Panaan, Palengaan, Pamekasan. Sejak Januari 2025 hingga saat artikel ini ditulis, telah berlangsung lebih dari 20 sesi kajian dengan durasi rata-rata 90 hingga 120 menit per sesi. Total waktu pembelajaran yang telah dicapai adalah lebih dari 30 jam efektif.

Setiap sesi kajian mengikuti alur yang terstruktur namun fleksibel, disesuaikan dengan dinamika yang berkembang. Materi disampaikan melalui tahapan berikut:

- Pembacaan teks kitab (*qirā'ah al-naṣṣ*): pemandu membacakan teks Arab kitab sambil peserta menyimak dan mencatat;
- Penerjemahan dan penjelasan kandungan: teks diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang mudah dipahami, disertai penjelasan kontekstual;
- Analisis konsep teologis: konsep-konsep kalam dalam tradisi Ash'arī dianalisis secara mendalam, termasuk perbandingan dengan pandangan mazhab lain jika relevan;
- Diskusi dan tanya jawab terbuka: peserta didorong untuk mengemukakan pertanyaan, sanggahan, atau refleksi berdasarkan materi yang telah dikaji;
- Kontekstualisasi: materi dikaitkan dengan persoalan keislaman kontemporer yang relevan, seperti isu-isu teologi yang beredar di media sosial atau perdebatan keagamaan yang terjadi di masyarakat.

Pendampingan Berkelanjutan

Aspek berkelanjutan (*continuity*) merupakan salah satu keunggulan utama program ini dibandingkan kajian-kajian yang bersifat insidental. Azra menekankan bahwa keberhasilan pendidikan Islam bergantung pada konsistensi dan kesinambungan proses

pembelajaran, bukan pada intensitas yang sporadis.¹⁵ Dengan model yang kontinu sejak Januari 2025, peserta dapat mempelajari kitab secara bertahap dan mendalam, tidak sekadar memperoleh informasi parsial.

Pendampingan juga dilakukan di luar sesi formal melalui diskusi informal, konsultasi materi, dan rekomendasi bacaan pendukung. Hal ini memperkuat ekosistem belajar yang melampaui batas waktu sesi kajian mingguan.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi aktif peserta pada setiap sesi. Indikator yang diamati meliputi tiga hal utama: (a) frekuensi dan kualitas pertanyaan yang diajukan—pertanyaan yang semakin analitis dan kritis menandakan peningkatan pemahaman; (b) kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali konsep yang telah dikaji dengan kata-kata mereka sendiri; dan (c) perkembangan kemampuan membaca teks Arab kitab secara mandiri, khususnya di kalangan peserta dari latar belakang mahasiswa non-pesantren.

Catatan observasi dibuat oleh pemandu kajian setelah setiap sesi sebagai bahan refleksi dan perbaikan. Meskipun evaluasi tidak menggunakan instrumen formal seperti pretest-posttest, pola perkembangan peserta dapat ditelusuri melalui catatan observasi yang terkumpul selama lebih dari 20 sesi kajian.

Hasil dan Pembahasan

Kajian yang telah berlangsung selama lebih dari 20 sesi sejak Januari 2025 menghasilkan sejumlah capaian yang dapat diidentifikasi melalui observasi partisipasi dan refleksi sesi. Hasil-hasil tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Terbentuknya Komunitas Belajar Lintas Lembaga

Salah satu hasil penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas belajar yang terdiri dari santri dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Pamekasan. Interaksi antara kedua kelompok tersebut menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan saling melengkapi: santri membawa kekuatan tradisi penguasaan kitab klasik dan kepekaan terhadap nuansa bahasa Arab, sedangkan mahasiswa menghadirkan pendekatan akademik yang lebih sistematis, kemampuan analisis komparatif, dan kebiasaan merujuk pada literatur sekunder.

¹⁵ Azra, *Pendidikan Islam*, 35–42.

Fenomena ini selaras dengan konsep *community of practice* yang dikemukakan oleh Lave dan Wenger, di mana pembelajaran terjadi secara organik melalui partisipasi bersama dalam kegiatan yang bermakna dalam suatu komunitas.¹⁶ Dalam konteks ini, kajian kitab menjadi ruang di mana pengetahuan tidak hanya ditransfer dari pemandu kepada peserta, tetapi juga dibangun secara kolektif melalui interaksi antaranggota komunitas.

Komunitas belajar ini juga berfungsi sebagai jaringan intelektual informal yang mempertemukan individu dari lembaga-lembaga berbeda dalam satu tujuan bersama: memahami dan menghidupkan warisan intelektual Islam. Dalam jangka panjang, jaringan ini berpotensi menjadi modal sosial yang signifikan bagi pengembangan ekosistem keilmuan Islam di Pamekasan.

Penguatan Literasi Akidah

Kajian kitab *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād* memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi akidah peserta. Pembahasan mengenai eksistensi Tuhan (ṭubut wujūd Allāh), sifat-sifat Allah (al-ṣifāt al-wājibah), kenabian (al-nubuwwāt), dan persoalan eskatologi (al-sam'iyāt) menjadi fondasi penting dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif dan sistematis.

Pendekatan al-Ghazālī yang menggabungkan dalil naqli dan argumentasi rasional memberikan wawasan yang lebih luas kepada peserta dalam menyikapi berbagai perdebatan teologis kontemporer. Griffel menegaskan bahwa pemikiran al-Ghazālī dalam bidang kalam memiliki keunikan dalam mengintegrasikan logika Aristotelian dengan tradisi hadis.¹⁷

Secara substantif, kajian dalam lebih dari 20 sesi yang telah berlangsung mencakup pembahasan tentang: (a) argumen wujud Allah berdasarkan dalil 'aqli dan naqli; (b) pembahasan sifat-sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah; (c) konsep kenabian dan syarat-syarat nabi dalam perspektif al-Ghazālī; serta (d) persoalan-persoalan eskatologis seperti kebangkitan, hisab, dan surga-neraka. Al-Ghazālī membahas semua tema ini dengan kedalaman yang jarang ditemukan dalam literatur akidah yang ringkas.¹⁸

Fakhry mencatat bahwa salah satu kontribusi terbesar al-Ghazālī dalam teologi Islam adalah kemampuannya untuk menyederhanakan argumen-argumen filosofis yang kompleks menjadi dapat dipahami oleh kalangan yang lebih luas tanpa mengurangi

¹⁶ Jean Lave dan Etienne Wenger, *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation* (Cambridge: Cambridge University Press, 1991), 29–43.

¹⁷ Griffel, *Al-Ghazālī's Philosophical Theology*, 95–110.

¹⁸ Al-Ghazālī, *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*, 35–48.

kedalaman substansinya.¹⁹ Inilah yang menjadikan kitab ini ideal sebagai materi kajian bagi peserta yang beragam latar belakang keilmuannya.

Secara lebih rinci, materi yang telah dikaji dalam sesi-sesi yang berlangsung mencakup beberapa namatah (bab) pertama dari kitab ini. Pada bagian ilahiyyat, al-Ghazālī memulai dengan membahas kewajiban mengetahui Allah (wujūb ma'rifat Allāh), kemudian menjelaskan metode akal dalam membuktikan wujud Allah melalui argumen kebaruaran alam (huduth al-ālam) dan ketidakmungkinan rantai sebab yang tak terbatas (istihālat al-tasalsul). Argumen-argumen ini, meskipun dirumuskan berabad-abad lalu, tetap memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan ateisme dan agnostisisme kontemporer.

Pembahasan tentang sifat-sifat Allah juga menjadi salah satu bagian yang paling banyak memancing diskusi di antara peserta. Al-Ghazālī membagi sifat-sifat Allah menjadi sifat nafsīyyah (esensial), sifat salbiyyah (negasional), sifat ma'ani (relasional-ontologis), dan sifat ma'nawīyyah (relasional-deskriptif). Pembagian ini berbeda dari skema yang biasa diajarkan di pesantren, yaitu sifat wajib, mustahil, dan jaiz, sehingga membuka cakrawala baru bagi para santri yang selama ini hanya mengenal skema yang terakhir. Mahasiswa yang berlatar belakang filsafat menemukan korelasi yang menarik antara pembagian sifat ini dengan kategori-kategori ontologi dalam filsafat Barat.

Tabel 1. Perkembangan Peserta Berdasarkan Hasil Observasi

Aspek	Kondisi Awal (Januari 2025)	Perkembangan (Per Observasi)
Pemahaman konsep sifat Allah	Sebagian besar terbatas pada hafalan tanpa pemahaman argumentatif	Peserta mampu menjelaskan dan mendiskusikan dalil rasional dan naqli secara lebih sistematis
Kemampuan membaca kitab Arab	Terbatas pada santri; mahasiswa umumnya belum terbiasa dengan teks Arab gundul	Mahasiswa mulai mampu mengikuti pembacaan teks Arab dengan panduan dan secara bertahap mandiri
Intensitas diskusi keislaman	Minim; peserta cenderung pasif dalam forum kajian formal	Aktif; pertanyaan kritis dan analitis muncul di hampir setiap sesi
Moderasi dalam perbedaan pendapat	Sebagian peserta cenderung reaktif terhadap perbedaan teologis	Lebih proporsional; mampu membedakan ikhtilaf mu'tabar dan pendapat syaz
Minat terhadap kajian turats	Terbatas; lebih familiar dengan sumber digital populer	Meningkat; beberapa peserta mulai mengakses kitab-kitab turats lain secara mandiri

¹⁹ Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 222–225.

Revitalisasi Tradisi Kajian Turats

Program ini menjadi salah satu bentuk revitalisasi tradisi pengkajian kitab turats di tengah dominasi sumber-sumber keagamaan digital yang sering kali tidak memiliki otoritas keilmuan yang memadai. Van Bruinessen mencatat bahwa tradisi kitab kuning di pesantren merupakan salah satu mekanisme terpenting dalam menjaga ortodoksi dan kontinuitas keilmuan Islam Nusantara.²⁰

Kajian yang dilakukan secara sistematis memungkinkan peserta memahami struktur argumentasi para ulama klasik secara lebih mendalam. Hal ini sekaligus menjadi upaya pelestarian warisan intelektual Islam yang telah berkembang selama berabad-abad.²¹ Dalam konteks yang lebih luas, revitalisasi kajian turats juga merupakan respons terhadap ancaman degradasi keilmuan yang terjadi ketika generasi muda lebih banyak mengonsumsi konten keagamaan populer yang dangkal dan tidak terverifikasi secara ilmiah.

Salah satu dampak yang terlihat dari revitalisasi ini adalah meningkatnya minat beberapa peserta untuk mengakses kitab-kitab turats lain di luar kitab kajian utama. Beberapa peserta mulai membaca kitab-kitab akidah seperti Umm al-Barahin karya al-Sanusi dan Jawharah al-Tawhid secara mandiri, didorong oleh rasa ingin tahu yang tumbuh melalui kajian al-Iqtishad. Ini merupakan salah satu indikator keberhasilan yang paling signifikan dari program ini.

Penguatan Moderasi Beragama

Karakter moderat yang menjadi ciri khas pemikiran al-Ghazālī turut membentuk cara pandang peserta terhadap persoalan-persoalan keagamaan. Melalui kajian ini, peserta didorong untuk memahami perbedaan pendapat (ikhtilāf) secara proporsional, membedakan antara ikhtilāf mu'tabar (perbedaan yang dapat dibenarkan secara metodologis) dan perbedaan yang menyimpang, serta menghindari sikap ekstrem dalam beragama.

Hal ini relevan dengan program moderasi beragama yang digalakkan oleh Kementerian Agama RI, yang menekankan pentingnya literasi keagamaan berbasis sumber-sumber otoritatif sebagai fondasi moderasi.²² Nashir menegaskan bahwa salah satu akar dari radikalisme keagamaan adalah ketiadaan pemahaman yang memadai terhadap tradisi

²⁰ Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, 19–22.

²¹ Azra, *Pendidikan Islam*, 27–35.

²² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 10–20.

kalam dan ushul fikih, yang menyebabkan seseorang mudah terjerumus ke dalam pemahaman yang simplistik dan hitam-putih.²³

Dalam sesi-sesi kajian, al-Ghazali kerap menampilkan pendapat berbagai mazhab dan aliran teologi sebelum memaparkan posisi Ash'ari. Cara penyajian seperti ini secara alami mendidik peserta untuk menghargai kompleksitas khazanah intelektual Islam dan tidak terjebak dalam klaim kebenaran tunggal yang sempit. Peserta menjadi terbiasa berpikir bahwa perbedaan pendapat dalam teologi merupakan keniscayaan ilmiah yang perlu dipahami dengan bijak, bukan direspons dengan kecurigaan dan permusuhan.

Pengembangan Budaya Diskusi Akademik

Forum kajian tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pengembangan budaya akademik yang sehat. Peserta didorong untuk mengemukakan pertanyaan, mengajukan sanggahan ilmiah, dan melakukan analisis terhadap persoalan yang dibahas. Ini sejalan dengan konsep pendidikan dialogis yang dikemukakan oleh Freire, di mana dialog merupakan inti dari proses pendidikan yang membebaskan.²⁴

Perkembangan yang terlihat secara konsisten adalah meningkatnya kualitas pertanyaan dari waktu ke waktu. Pada sesi-sesi awal, pertanyaan peserta cenderung bersifat klarifikasi terminologi atau penjelasan kata. Pada sesi-sesi berikutnya, pertanyaan berkembang menjadi pertanyaan analitis yang mengaitkan materi dengan persoalan kontemporer, seperti bagaimana argumen al-Ghazali tentang sifat Allah dapat digunakan untuk merespons klaim ateisme modern, atau bagaimana konsep kenabian dalam pandangan al-Ghazali berbeda dari pandangan kaum Mu'tazilah.

Budaya diskusi yang tumbuh dalam forum ini secara bertahap membentuk kemampuan berpikir kritis peserta sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi perdebatan keagamaan di ruang publik. Hal ini merupakan salah satu dampak jangka panjang yang paling berharga dari program ini.

Kaderisasi Intelektual Berkelanjutan

Pelaksanaan program yang berlangsung secara rutin sejak Januari 2025 menunjukkan adanya kesinambungan dalam proses kaderisasi intelektual Islam. Keberlanjutan ini memungkinkan peserta mempelajari kitab secara bertahap dan mendalam sehingga tidak hanya memperoleh pengetahuan secara parsial, tetapi juga memahami bangunan pemikiran al-Ghazālī secara utuh dan sistematis. Model ini sejalan

²³Nashir, *Islam Syariat*, 200–210.

²⁴Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 88.

dengan paradigma *transformative learning* yang dikemukakan oleh Mezirow, yang menekankan pentingnya proses pembelajaran jangka panjang dalam mengubah perspektif seseorang secara fundamental.²⁵

Dalam perspektif pesantren, proses kaderisasi intelektual seperti ini merupakan bagian dari misi jangka panjang yang tidak dapat dicapai melalui kegiatan insidental. Mastuhu menegaskan bahwa salah satu keunggulan sistem pendidikan pesantren adalah kemampuannya membentuk kader ulama melalui proses yang panjang, konsisten, dan menyeluruh.²⁶ Program kajian di Markaz Elmas Institute ini mengambil semangat yang sama dan mengadaptasinya untuk konteks yang lebih inklusif, melibatkan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi.

Mezirow juga menekankan bahwa transformasi perspektif yang mendalam hanya terjadi ketika seseorang mengalami proses refleksi kritis secara berulang dalam jangka waktu yang cukup panjang.²⁷ Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa program ini dirancang sebagai kegiatan mingguan yang berkelanjutan, bukan sebagai pelatihan intensif yang singkat. Konsistensi dan keberlanjutan adalah kunci dari efektivitas program ini sebagai upaya kaderisasi intelektual.

Dalam jangka panjang, para peserta yang telah mengikuti kajian ini diharapkan menjadi kader intelektual Muslim yang mampu: (a) memahami dan menjelaskan akidah Islam secara argumentatif; (b) membaca dan mengkaji kitab turats secara mandiri; (c) menjadi jembatan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tantangan intelektual kontemporer; serta (d) berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama di komunitas mereka masing-masing.

Salah satu aspek yang membedakan program ini dari kegiatan serupa adalah keterbukaan dan inklusivitasnya. Program ini tidak mensyaratkan latar belakang pesantren sebagai syarat keikutsertaan, sehingga mahasiswa dari berbagai jurusan di perguruan tinggi umum pun dapat bergabung. Kebijakan ini mencerminkan visi Markaz Elmas Institute untuk menjadi pusat kajian Islam yang dapat diakses oleh siapa saja yang memiliki keinginan untuk memperdalam ilmu agama berbasis turats, tanpa memandang latar belakang pendidikan formal mereka.

Di sisi lain, keterlibatan peserta dari latar belakang yang beragam juga memberi manfaat bagi para santri. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa dari latar

²⁵ Jack Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning* (San Francisco: Jossey-Bass, 1991), 167–180.

²⁶ Hallaq, *A History of Islamic Legal Theories*, 80–85.

²⁷ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 55–62.

belakang ilmu umum sering kali datang dari sudut pandang yang berbeda dan menantang, sehingga mendorong para santri untuk merumuskan pemahaman mereka dengan cara yang lebih sistematis dan dapat dikomunikasikan kepada audiens yang lebih luas. Proses ini memperkuat kemampuan para santri tidak hanya dalam memahami kitab, tetapi juga dalam mengkomunikasikan isinya kepada orang-orang yang tidak memiliki latar belakang pesantren.

Aspek kaderisasi ini juga memiliki dimensi sosial yang penting. Dalam masyarakat Madura yang sangat menghormati ulama dan tokoh agama, kemampuan untuk memahami dan mengkomunikasikan ajaran Islam berdasarkan kitab-kitab turats merupakan modal sosial yang sangat berharga. Para peserta kajian yang berhasil menguasai materi *Al-Iqtisād fi al-I'tiqād* tidak hanya memperoleh pengetahuan untuk diri sendiri, tetapi juga memperoleh kemampuan untuk menjadi rujukan dan pembimbing bagi komunitas mereka masing-masing. Inilah yang dimaksud dengan kaderisasi dalam arti sesungguhnya: tidak sekadar transfer ilmu, tetapi pembentukan individu yang mampu menjadi agen perubahan intelektual di tengah masyarakat.

Relevansi Model Pengabdian bagi Perguruan Tinggi Islam

Program kajian rutin di Markaz Elmas Institute ini juga memiliki relevansi yang signifikan bagi pengembangan model pengabdian masyarakat di perguruan tinggi Islam. Selama ini, pengabdian masyarakat dari PTKI (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam) sering kali berfokus pada aspek ekonomi, kesehatan, atau keterampilan praktis, sementara aspek penguatan literasi keagamaan kurang mendapat perhatian yang memadai.²⁸

Model yang diterapkan di Markaz Elmas Institute menunjukkan bahwa kajian kitab turats dapat menjadi bentuk pengabdian masyarakat yang efektif, terukur, dan berdampak jangka panjang. Keberhasilan model ini terletak pada beberapa faktor: pertama, pemilihan materi yang relevan dan otoritatif; kedua, pendekatan partisipatif yang menghargai kontribusi peserta; ketiga, konsistensi dan keberlanjutan program; dan keempat, inklusivitas yang menyambut peserta dari berbagai latar belakang lembaga.

Lebih jauh, program ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat di bidang keilmuan keagamaan tidak harus berbentuk ceramah massal atau pelatihan singkat. Model kajian kitab yang mendalam dan berkelanjutan sesungguhnya memiliki dampak yang lebih transformatif, karena ia mengubah cara pandang peserta secara mendasar, bukan sekadar menambah informasi. Inilah yang membedakan antara kegiatan yang bersifat informatif

²⁸Mezirow, *Transformative Dimensions of Adult Learning*, 190–200.

(memberikan informasi baru) dan kegiatan yang bersifat formatif (membentuk cara berpikir).

Dalam konteks kebijakan pendidikan tinggi Islam di Indonesia, model ini juga relevan dengan semangat integrasi ilmu yang diusung oleh PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri). Kajian kitab turats yang dipadukan dengan pendekatan akademik kontemporer merupakan salah satu manifestasi nyata dari integrasi antara tradisi keilmuan Islam klasik dan metodologi ilmiah modern. Dengan demikian, program ini tidak hanya bermanfaat bagi pesertanya secara langsung, tetapi juga dapat menjadi model yang menginspirasi pengembangan kurikulum dan program pengabdian di perguruan tinggi Islam.

Kesimpulan

Kajian kitab *Al-Iqtisād fī al-ʿItiqād* di Markaz Elmas Institute Pakes, Panaan, Palengaan, Pamekasan merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan secara berkelanjutan sejak Januari 2025 dengan lebih dari 20 sesi yang telah berlangsung. Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Kamis pukul 16.30 WIB dengan durasi 90–120 menit per sesi ini melibatkan 5–10 peserta dari kalangan santri dan mahasiswa berbagai perguruan tinggi di Pamekasan.

Program ini memberikan dampak positif yang mencakup enam aspek utama: (1) meningkatnya literasi akidah berbasis turats di kalangan peserta; (2) revitalisasi tradisi kajian kitab klasik yang terancam terpinggirkan oleh dominasi konten digital; (3) penguatan moderasi beragama melalui pemahaman ikhtilaf yang proporsional; (4) berkembangnya budaya diskusi akademik yang kritis dan konstruktif; (5) terbentuknya komunitas belajar lintas lembaga sebagai modal sosial keilmuan; serta (6) terlaksananya kaderisasi intelektual Islam yang berkelanjutan dan terstruktur.

Kajian kitab klasik secara berkelanjutan terbukti dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang efektif dalam mengintegrasikan tradisi pesantren dengan dunia akademik. Model ini layak untuk direplikasi dan dikembangkan oleh institusi-institusi keislaman lainnya, baik pesantren maupun perguruan tinggi Islam, sebagai bagian dari upaya kolektif untuk memperkuat ekosistem keilmuan Islam yang moderat, argumentatif, dan berakar pada tradisi ulama klasik.

Ke depan, program ini dapat dikembangkan melalui beberapa langkah: pertama, memperluas jangkauan peserta dengan melibatkan lebih banyak kampus dan lembaga pesantren di Pamekasan; kedua, mendokumentasikan hasil kajian dalam bentuk catatan ilmiah atau ringkasan sesi yang dapat diakses publik; ketiga, menjajaki kerja sama formal

dengan perguruan tinggi Islam di Pamekasan untuk mengintegrasikan kegiatan ini ke dalam program KKN atau pengabdian masyarakat yang terstruktur; dan keempat, mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih terukur untuk mendokumentasikan perkembangan peserta secara lebih sistematis.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Al-Iqtisād fī al-ʿItiqād*. Tahqiq: Ibrahim Agah Cubukcu dan Huseyin Atay. Ankara: Nur Matbaasi, 1962.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. Edisi ke-3. New York: Columbia University Press, 2004.
- Frank, Richard M. *Al-Ghazālī and the Ashʿarite School*. Durham: Duke University Press, 1994.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder, 1970.
- Griffel, Frank. *Al-Ghazālī's Philosophical Theology*. Oxford: Oxford University Press, 2009.
- Hallaq, Wael B. *A History of Islamic Legal Theories: An Introduction to Sunnī Uṣūl al-Fiqh*. Cambridge: Cambridge University Press, 1997.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Knowles, Malcolm S., Elwood F. Holton III, dan Richard A. Swanson. *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Edisi ke-8. New York: Routledge, 2015.
- Lave, Jean, dan Etienne Wenger. *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1991.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mezirow, Jack. *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass, 1991.
- Nashir, Haedar. *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2013.

Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

Wahid Institute. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Kehidupan Keagamaan di Indonesia 2020*. Jakarta: Wahid Institute, 2020.